



# EKOTEOLOGI, DEFORESTASI, DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM

Aulia Siddiq Siregar<sup>1\*</sup>, & Fitriani<sup>2</sup>

<sup>\*1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: [aulia0402222012@uinsu.ac.id](mailto:aulia0402222012@uinsu.ac.id), [muhammadfaishal@uinsu.ac.id](mailto:muhammadfaishal@uinsu.ac.id), [fitriani@uinsu.ac.id](mailto:fitriani@uinsu.ac.id)

Submit Tgl: 12-Oktober-2026

Diterima Tgl: 24-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl: 24-Oktober-2026

**Abstrak:** Deforestasi merupakan permasalahan lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor, serta mengganggu keseimbangan ekosistem dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan religiusitas masyarakat dalam memaknai bencana dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara ekoteologi, deforestasi, bencana alam, dan religiusitas masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan publikasi yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi hubungan antara kerusakan lingkungan, respons religius masyarakat, dan tanggung jawab ekologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa deforestasi dapat mengganggu fungsi ekologis dan meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana tertentu, meskipun bencana tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Pengalaman bencana dapat mendorong penguatan spiritualitas, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menimbulkan pergulatan spiritual, *negative religious coping*, serta pemaknaan bencana sebagai hukuman Tuhan yang berpotensi menghambat pemulihan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa ekoteologi dapat menjadi landasan etis untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tindakan ekologis melalui pelestarian hutan, perlindungan sumber air, pendidikan lingkungan, serta mitigasi dan pemulihan pascabencana. Dengan demikian, religiusitas dalam menghadapi bencana perlu dipahami tidak hanya melalui praktik ritual, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial dan ekologis dalam menjaga kelestarian alam.

**Kata Kunci:** Ekoteologi, Deforestasi, Bencana Alam, Religiusitas, Masyarakat, Pelestarian Lingkungan.

**Abstract:** Deforestation is an environmental problem that can increase the vulnerability of regions to natural disasters, such as floods and landslides, while disrupting ecosystem balance and the socioeconomic conditions of communities. These conditions are also related to the spiritual dimension of religiosity, particularly how communities interpret disasters and their responsibility toward the environment. This study aims to analyze the relationship between ecotheology, deforestation, natural disasters, and community religiosity. It employs a qualitative-descriptive approach using library research, drawing on books, scholarly journal articles, previous studies, and relevant publications. The data are analyzed descriptively and interpretively to identify the relationships between environmental degradation, religious responses, and ecological responsibility. The findings indicate that deforestation can disrupt ecological functions and increase regional vulnerability to certain disasters, although disasters cannot be attributed to a single cause. Disaster experiences may strengthen spirituality, social solidarity, and environmental awareness, but they may also lead to spiritual struggles, negative religious coping, and interpretations of disasters as divine punishment that can hinder recovery. The review also indicates that ecotheology can provide an ethical foundation for connecting religious values with ecological actions, including forest conservation, water source protection,

*environmental education, and disaster mitigation and recovery. Therefore, religiosity in the context of disasters should be understood not only through ritual practices but also through social and ecological responsibility for environmental conservation.*

**Keywords:** *Ecotheology, Deforestation, Natural Disasters, Religiosity, Communities, Environmental Conservation.*

---

**Cara mengutip** Siregar, A. S., & Fitriani. (2026). Ekoteologi, Deforestasi, dan Religiusitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Alam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(3), 998–1009.  
<https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.2975>

## PENDAHULUAN

Deforestasi merupakan salah satu tantangan lingkungan yang penting di era modernisasi karena perkembangan pembangunan ekonomi kerap diikuti oleh perubahan fungsi kawasan hutan. Deforestasi merupakan keadaan berkurangnya luas kawasan hutan akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan infrastruktur, permukiman, kegiatan pertanian, pertambangan, serta perkebunan (Wahyuni, 2021). Di Indonesia, perluasan perkebunan, aktivitas industri, dan pembangunan infrastruktur memberikan tekanan terhadap keberadaan kawasan hutan. Besarnya persoalan tersebut dapat dilihat dari data Kementerian Kehutanan yang mencatat bahwa deforestasi netto Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 175.400 hektare, yang berasal dari deforestasi bruto seluas 216.200 hektare setelah dikurangi reforestasi seluas 40.800 hektare (Kementerian Kehutanan, 2025). Sementara itu, laporan pemantauan independen Auriga Nusantara menunjukkan bahwa deforestasi Indonesia pada tahun 2025 mencapai 433.751 hektare, meningkat sekitar 66% dibandingkan dengan angka pemantauan tahun 2024 yang sebesar 261.575 hektare (Auriga Nusantara, 2026). Kedua angka tersebut menggunakan sumber dan metodologi pemantauan yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung sebagai satu rangkaian statistik yang sepenuhnya setara. Meskipun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kehilangan tutupan hutan masih menjadi persoalan lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Deforestasi tidak hanya menyebabkan kerusakan habitat dan penurunan keanekaragaman hayati, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, memengaruhi tata air, serta meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana hidrometeorologi, seperti banjir dan tanah longsor.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya tantangan dalam menyelaraskan kepentingan pembangunan ekonomi dengan upaya pelestarian lingkungan. Dalam sejumlah kasus, orientasi pembangunan yang menitikberatkan pada pencapaian ekonomi jangka pendek berpotensi mengabaikan konsekuensi ekologis yang muncul dalam jangka panjang. Meskipun tingkat deforestasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu dan menunjukkan penurunan pada periode tertentu, tekanan terhadap kelestarian hutan masih menjadi persoalan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Fitriani, 2026). Hilangnya tutupan hutan dapat mengurangi kemampuan ekosistem dalam menyerap dan mengatur aliran air serta meningkatkan risiko bencana apabila disertai faktor lain, seperti curah hujan ekstrem, kondisi topografi, dan perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, bencana alam tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor, tetapi perlu dipahami melalui keterkaitan antara kondisi lingkungan, aktivitas manusia, dan faktor alam. Upaya memahami dan mengatasi deforestasi dengan demikian memerlukan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial, tetapi juga dimensi

etika serta spiritualitas. Dalam konteks ini, perspektif ekoteologi menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan perilaku manusia dalam menjaga kelestarian alam.

Ekoteologi merupakan pendekatan yang menghubungkan pemahaman teologis dengan persoalan ekologis, terutama mengenai tanggung jawab manusia dalam memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Perspektif ini berangkat dari pemahaman bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan bagian dari kehidupan yang memiliki nilai dan perlu dijaga keberlangsungannya. Dalam berbagai tradisi agama, terdapat ajaran mengenai tanggung jawab moral manusia terhadap alam, larangan melakukan kerusakan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Dengan demikian, ajaran agama berpotensi menjadi landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Relevansi ekoteologi semakin terlihat ketika persoalan deforestasi dikaitkan dengan bencana alam dan kehidupan masyarakat. Kerusakan lingkungan tidak hanya menimbulkan konsekuensi ekologis, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam atau tinggal di wilayah rawan bencana. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi salah satu landasan bagi masyarakat untuk memahami tanggung jawab manusia terhadap alam sekaligus menentukan sikap dalam menghadapi kerusakan lingkungan dan dampak bencana.

Permasalahan deforestasi dan bencana alam juga berkaitan dengan nilai religiusitas masyarakat. Religiusitas tidak hanya mencakup keyakinan dan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga dapat tercermin dalam sikap moral, perilaku sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika mengalami bencana alam, masyarakat dapat menafsirkan pengalaman tersebut melalui keyakinan dan pemahaman keagamaan yang dianutnya. Bencana dapat mendorong sebagian masyarakat untuk memperkuat praktik keagamaan, meningkatkan solidaritas sosial, serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Di sisi lain, pengalaman bencana juga dapat menimbulkan pertanyaan teologis, kegelisahan spiritual, atau perubahan dalam pemaknaan terhadap ajaran agama. Respons tersebut tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman bencana, dan pemahaman keagamaan masing-masing individu (Ruswanda, 2026).

Hubungan antara bencana alam dan religiusitas karena itu perlu dikaji secara kritis dan tidak disederhanakan sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung. Bencana alam tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai hukuman Tuhan, begitu pula peningkatan atau penurunan religiusitas masyarakat tidak dapat diasumsikan terjadi pada setiap peristiwa bencana (Stanko, 2018). Sebaliknya, kajian ini perlu menelaah bagaimana masyarakat menafsirkan pengalaman bencana melalui keyakinan yang mereka anut, bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi respons terhadap kerusakan lingkungan, serta sejauh mana ajaran keagamaan mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Pendekatan tersebut penting agar agama tidak hanya dipahami sebagai sumber penguatan spiritual setelah bencana, tetapi juga sebagai landasan etis untuk mencegah kerusakan lingkungan dan membangun kesadaran ekologis sebelum bencana terjadi.

Melalui perspektif ekoteologi, kajian mengenai deforestasi dan bencana alam dapat diarahkan pada upaya mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan penghayatan nilai-nilai religius. Ajaran mengenai amanah, tanggung jawab, keseimbangan, kasih sayang terhadap

sesama makhluk, dan larangan merusak alam dapat menjadi dasar bagi pengembangan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Selain itu, keterlibatan tokoh agama, lembaga keagamaan, dan komunitas umat beragama berpotensi memperkuat edukasi lingkungan, membangun solidaritas bagi korban bencana, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi dan pemulihan ekosistem. Dalam kerangka tersebut, religiusitas perlu dipahami tidak hanya melalui keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berdampak terhadap lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi dapat menjadi perspektif untuk mengkaji kontribusi nilai-nilai keagamaan dalam membangun tanggung jawab ekologis di tengah persoalan deforestasi dan meningkatnya kerentanan terhadap bencana alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana deforestasi berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana alam? Kedua, bagaimana nilai-nilai keagamaan melalui perspektif ekoteologi berperan dalam membangun kesadaran ekologis, membentuk respons religiusitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam, serta mendorong upaya pelestarian lingkungan? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara ekoteologi, deforestasi, bencana alam, dan religiusitas masyarakat. Secara khusus, penelitian ini mengkaji hubungan deforestasi dengan kerusakan lingkungan dan kerentanan terhadap bencana, menelaah kemungkinan perubahan pemaknaan dan ekspresi religiusitas masyarakat dalam menghadapi bencana, serta menganalisis peran nilai-nilai keagamaan dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekoteologi sekaligus memperluas pemahaman bahwa religiusitas tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan dan praktik ritual keagamaan, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial dan ekologis dalam menjaga lingkungan serta mencegah kerusakan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis keterkaitan antara ekoteologi, deforestasi, bencana alam, dan religiusitas masyarakat. Pendekatan ekoteologis digunakan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai teologis dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan, sedangkan perspektif sosiologis digunakan untuk menelaah hubungan antara kondisi sosial masyarakat, aktivitas manusia, dan degradasi lingkungan. Kombinasi kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis terhadap dimensi ekologis, sosial, dan spiritual dalam menghadapi persoalan deforestasi dan bencana alam. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengkaji gagasan, nilai, dan temuan dalam literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai hubungan manusia, agama, dan lingkungan (Caggiano & Weber, 2023, pp. 793–811). Dalam perspektif Islam, konsep manusia sebagai khalifah di bumi sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 menjadi salah satu landasan teologis untuk memahami tanggung jawab manusia dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan alam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah Al-Qur'an sebagai sumber primer teologis, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian

terdahulu, publikasi pemerintah, serta sumber informasi tepercaya yang berkaitan dengan deforestasi, bencana alam, ekoteologi, dan religiusitas masyarakat. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian diidentifikasi, dikelompokkan, dan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antartema. Penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai alam dan tanggung jawab manusia digunakan untuk memahami nilai ekologis dalam Islam, sedangkan literatur ilmiah dan publikasi terkait lingkungan digunakan untuk menjelaskan kondisi deforestasi, kerentanan bencana, serta respons religius masyarakat. Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 68–69, yang menggambarkan lebah dan berbagai manfaatnya sebagai bagian dari tanda kebesaran Tuhan, turut menjadi landasan refleksi mengenai keterhubungan kehidupan dan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Hossini, 2023). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui identifikasi gagasan utama, pengelompokan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis konseptual. Analisis ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana deforestasi dapat meningkatkan kerentanan terhadap bencana tertentu, bagaimana pengalaman bencana dapat berkaitan dengan perubahan religiusitas masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai ekoteologis dapat mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ekoteologi dan Deforestasi**

Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang membahas hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam kerangka tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan. Dalam perspektif ini, persoalan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai permasalahan ekologis yang membutuhkan penyelesaian teknis, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Kerusakan lingkungan dapat mencerminkan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam, terutama ketika alam hanya ditempatkan sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kepentingan ekonomi manusia.

Berbagai tradisi keagamaan memiliki prinsip yang dapat menjadi landasan dalam membangun etika ekologis. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab memelihara bumi. Kekristenan mengenal konsep *stewardship* atau penatalayanan terhadap ciptaan Tuhan, sedangkan tradisi Hindu dan Buddha menekankan keharmonisan, sikap tidak merusak, serta keterhubungan kehidupan. Meskipun memiliki landasan teologis yang berbeda, berbagai tradisi tersebut menunjukkan adanya titik temu mengenai pentingnya tanggung jawab manusia terhadap keberlangsungan alam (Rusmiati et al., 2023). Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, bukan sekadar kewajiban sosial atau tuntutan kebijakan pemerintah.

Relevansi ekoteologi semakin terlihat ketika persoalan lingkungan dikaitkan dengan deforestasi di Indonesia. Deforestasi merupakan persoalan yang berkaitan dengan hilangnya tutupan hutan akibat perubahan penggunaan lahan dan berbagai aktivitas manusia. Padahal, hutan memiliki fungsi ekologis penting dalam menjaga tata air, kestabilan tanah, keseimbangan iklim, dan keberlangsungan habitat berbagai makhluk hidup. Data Kementerian Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan bahwa luas lahan berhutan Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 95,5 juta hektare atau 51,1% dari luas daratan Indonesia. Pada tahun yang sama, deforestasi netto tercatat sekitar 175,4 ribu hektare, yang

berasal dari deforestasi bruto sebesar 216,2 ribu hektare dikurangi reforestasi sekitar 40,8 ribu hektare (Kementerian Kehutanan RI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kehilangan tutupan hutan masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Deforestasi tidak hanya mengurangi luas kawasan hutan, tetapi juga dapat mengganggu fungsi ekologis suatu wilayah. Hilangnya tutupan vegetasi dapat mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap dan menahan air, meningkatkan erosi, serta memengaruhi kestabilan lereng. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir dan tanah longsor, apabila berinteraksi dengan faktor lain, seperti curah hujan ekstrem, topografi, kondisi tanah, dan perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, hubungan deforestasi dan bencana perlu dipahami sebagai hubungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan sebagai hubungan sebab-akibat tunggal. Kerusakan hutan dapat memperbesar risiko atau dampak bencana dalam kondisi tertentu, tetapi tidak semua bencana dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan deforestasi.

Dalam perspektif ekoteologi, persoalan tersebut memiliki dimensi etis karena pemanfaatan alam berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap keberlangsungan kehidupan. Kajian mengenai ekoteologi Al-Qur'an dan perlindungan hutan di Indonesia menempatkan konsep manusia sebagai khalifah, keseimbangan (*mizan*), dan larangan melakukan kerusakan (*fasad*) sebagai landasan etika lingkungan (Nur et al., 2025). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam seharusnya mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan kepentingan generasi mendatang. Dengan demikian, deforestasi tidak hanya menjadi persoalan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga persoalan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, ekoteologi dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan upaya pelestarian hutan dan pengurangan risiko bencana. Kesadaran ekologis tidak cukup dibangun melalui pengetahuan mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga memerlukan nilai yang mendorong manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, ajaran agama berpotensi menjadi landasan moral untuk mengkritisi perilaku eksploitatif sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

## **2. Dampak Bencana terhadap Religiusitas Masyarakat**

Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, hubungan sosial, serta kehidupan spiritual masyarakat terdampak. Kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, anggota keluarga, dan kepastian kehidupan dapat mendorong masyarakat untuk mencari makna atas pengalaman yang dialami. Dalam situasi tersebut, agama dapat menjadi sumber makna, dukungan sosial, dan mekanisme menghadapi tekanan kehidupan. Namun, respons keagamaan masyarakat setelah bencana tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi sosial, latar belakang budaya, serta pemahaman terhadap ajaran agama.

Pada sebagian masyarakat, pengalaman bencana dapat memperkuat praktik keagamaan, seperti doa, ibadah bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Agama juga dapat menjadi sumber solidaritas sosial melalui bantuan kepada korban, penggalangan dana, pendampingan spiritual, dan dukungan komunitas. Penelitian mengenai religiusitas dan respons terhadap bencana menunjukkan bahwa keyakinan agama dapat memengaruhi cara individu memahami bahaya, merespons keadaan darurat, serta menghadapi tekanan

emosional setelah bencana. Agama juga dapat memberikan dukungan sosial dan psikologis bagi penyintas (Lim et al., 2019). Dengan demikian, religiusitas dapat berperan dalam proses pemulihan, baik melalui penguatan makna kehidupan maupun keterlibatan dalam komunitas.

Meskipun demikian, pengalaman bencana juga dapat memunculkan pergulatan spiritual (*spiritual struggle*). Kehilangan dan penderitaan yang dialami dapat menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan Tuhan, makna penderitaan, serta hubungan antara keyakinan dan kenyataan yang dihadapi. Penelitian mengenai perubahan keyakinan setelah bencana menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat memengaruhi keyakinan keagamaan seseorang (Hussain et al., 2011). Salah satu bentuk pergulatan tersebut adalah *negative religious coping*, yaitu cara menghadapi tekanan melalui penafsiran keagamaan yang negatif, misalnya merasa ditinggalkan Tuhan, menganggap diri sedang dihukum Tuhan, atau mempertanyakan kasih dan kekuasaan Tuhan (Pargament et al., 2001).

Pemaknaan bencana sebagai hukuman Tuhan merupakan salah satu respons yang perlu dicermati secara kritis. Dalam kondisi tertentu, masyarakat dapat menghubungkan penderitaan dengan dosa atau kesalahan yang dianggap pernah dilakukan. Akan tetapi, penafsiran tersebut tidak selalu membantu proses pemulihan dan dapat memperbesar rasa bersalah, ketakutan, serta tekanan psikologis. Penelitian terhadap korban gempa di Pakistan menemukan bahwa bentuk *negative religious coping*, khususnya perasaan dihukum Tuhan karena dosa atau kurangnya spiritualitas, berkaitan dengan tingkat gejala psikologis dan emosi negatif yang lebih tinggi (Ahmad et al., 2013). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan agama sebagai sumber penguatan spiritual dari penafsiran keagamaan yang berpotensi memperburuk penderitaan korban.

Selain pergulatan spiritual, bencana juga dapat menghambat pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kerusakan rumah ibadah, perpindahan masyarakat ke lokasi pengungsian, kehilangan anggota komunitas, serta terganggunya rutinitas sehari-hari dapat membatasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Hilangnya rutinitas dan jaringan komunitas yang sebelumnya menjadi sumber dukungan juga dapat memengaruhi kemampuan korban dalam menghadapi tekanan pascabencana (Allen et al., 2018). Dengan demikian, perubahan religiusitas setelah bencana tidak selalu ditandai dengan meningkatnya praktik keagamaan, tetapi juga dapat berupa berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan akibat kondisi yang tidak memungkinkan.

Pergulatan keagamaan setelah bencana juga berkaitan dengan kondisi psikologis penyintas. Penelitian terhadap penyintas Hurricane Katrina menunjukkan adanya hubungan antara *negative religious coping* dan tekanan psikologis. Penelitian lain mengenai masyarakat terdampak badai tersebut juga mengkaji hubungan *negative religious coping* dengan risiko depresi dan kualitas hidup yang lebih buruk (Chan & Rhodes, 2013). Sementara itu, penelitian mengenai pengungsi Hurricane Katrina menunjukkan bahwa persepsi mengenai hukuman Tuhan dan perasaan ditinggalkan Tuhan berkaitan dengan gejala stres akut serta gangguan fungsi setelah bencana (Nikmah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa cara seseorang memaknai penderitaan secara keagamaan dapat berkaitan dengan proses pemulihan psikologisnya. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa setiap penyintas akan mengalami krisis spiritual atau bahwa religiusitas selalu memberikan dampak yang sama terhadap kesehatan psikologis.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai masyarakat terdampak bencana juga menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan antara religiusitas dan pemulihan

pascabencana. Penelitian mengenai masyarakat korban gempa Lombok memperlihatkan bahwa religiusitas merupakan salah satu aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami pengalaman penyintas, meskipun besarnya peran religiusitas dalam proses pemulihan dapat berbeda menurut konteks dan pengalaman masyarakat (Feder, 2013). Hal ini menegaskan bahwa religiusitas tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang seragam. Sebagian masyarakat dapat semakin mendekatkan diri kepada agama, sedangkan sebagian lainnya mengalami keraguan, konflik spiritual, atau perubahan dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Dalam kaitannya dengan persoalan lingkungan, perubahan religiusitas tersebut juga perlu dipahami berdasarkan implikasinya terhadap kesadaran ekologis. Apabila bencana hanya dimaknai sebagai takdir atau hukuman Tuhan tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan dan aktivitas manusia, masyarakat berpotensi mengabaikan pentingnya pencegahan serta mitigasi bencana. Sebaliknya, pemaknaan keagamaan yang disertai refleksi kritis terhadap perilaku manusia dapat mendorong tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, dampak bencana terhadap religiusitas tidak cukup dinilai berdasarkan intensitas praktik ibadah, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana keyakinan keagamaan memengaruhi sikap sosial, kepedulian lingkungan, dan kesiadaan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana.

### **3. Bencana sebagai Momentum Refleksi Ekoteologis**

Bencana yang terjadi di wilayah dengan kondisi lingkungan terdegradasi dapat menjadi momentum untuk merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan agama. Melalui pendekatan ekoteologi, refleksi terhadap bencana tidak berhenti pada pertanyaan mengenai makna penderitaan atau hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap cara manusia memperlakukan lingkungan. Dalam konteks deforestasi, refleksi tersebut menjadi penting karena hilangnya tutupan hutan dapat mengganggu fungsi ekologis dan meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bahaya tertentu. Dengan demikian, pengalaman bencana dapat menjadi ruang untuk meninjau kembali tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Refleksi ekoteologis menempatkan religiusitas tidak hanya dalam dimensi ritual, seperti doa dan ibadah, tetapi juga dalam tindakan sosial dan ekologis. Kepedulian terhadap hutan, perlindungan sumber air, penghijauan, pengurangan sampah, serta penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dapat menjadi bentuk penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai ekoteologi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa prinsip khalifah, *mizan*, dan *maslahah* dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun tanggung jawab ekologis. Namun, nilai-nilai normatif tersebut perlu diterjemahkan ke dalam praktik nyata melalui pendidikan, partisipasi masyarakat, kearifan lokal, kebijakan lingkungan, dan penegakan hukum (Rani & Surawan, 2025).

Refleksi tersebut juga perlu menghindari pemahaman bahwa semua bencana merupakan akibat langsung dari perilaku manusia atau bahwa bencana dapat selalu dijelaskan melalui penafsiran teologis tertentu. Bencana merupakan peristiwa yang dapat melibatkan interaksi antara bahaya alam, kondisi lingkungan, kerentanan sosial, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko. Oleh sebab itu, pendekatan ekoteologi perlu berjalan berdampingan dengan pengetahuan ilmiah mengenai lingkungan dan kebencanaan. Nilai keagamaan dapat memberikan landasan moral bagi tindakan manusia, sedangkan

pengetahuan ilmiah membantu menjelaskan mekanisme kerusakan lingkungan, faktor risiko, serta upaya pencegahan yang sesuai.

Dalam kerangka tersebut, pengalaman bencana berpotensi mendorong terbentuknya religiusitas ekologis, yaitu penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap manusia lain dan lingkungan. Bentuk religiusitas ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aktivitas ibadah, tetapi juga dengan kesediaan untuk mengubah perilaku yang merusak alam dan berpartisipasi dalam pemulihan lingkungan. Kesadaran tersebut penting karena persoalan ekologis berkaitan dengan cara manusia memanfaatkan sumber daya alam, menentukan prioritas pembangunan, serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap kehidupan masyarakat dan generasi mendatang.

Kajian lintas agama menunjukkan adanya peluang kerja sama dalam membangun kesadaran ekologis karena berbagai tradisi keagamaan memiliki nilai yang mendukung tanggung jawab terhadap kehidupan dan keseimbangan lingkungan (Rusmiati et al., 2023; Ruswanda, 2026). Kesamaan nilai tersebut dapat menjadi dasar dialog dan kolaborasi lintas agama dalam kegiatan pelestarian hutan, edukasi kebencanaan, dan pemulihan ekosistem. Dengan demikian, bencana dapat menjadi momentum refleksi ekoteologis apabila pengalaman tersebut mendorong masyarakat tidak hanya mencari makna spiritual, tetapi juga mengevaluasi perilaku ekologis dan mengembangkan tindakan kolektif untuk mencegah kerusakan lingkungan.

#### **4. Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Pascabencana**

Agama memiliki potensi untuk mendukung pemulihan masyarakat sekaligus membangun kesadaran lingkungan setelah bencana. Lembaga keagamaan, tokoh agama, dan komunitas umat beragama dapat menjadi sumber dukungan moral, menggerakkan solidaritas sosial, serta menyampaikan pesan mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam masyarakat yang memiliki kehidupan keagamaan kuat, pendekatan berbasis agama dapat dikombinasikan dengan pengetahuan kebencanaan, kearifan lokal, dan kebijakan pengelolaan lingkungan. Integrasi tersebut penting agar kegiatan keagamaan tidak hanya berorientasi pada pemulihan spiritual, tetapi juga mendukung kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.

Penelitian mengenai manajemen bencana berbasis komunitas di Sumatera Barat memperlihatkan pentingnya keterlibatan masyarakat dengan mengintegrasikan nilai agama dan kearifan lokal dalam kesiapsiagaan menghadapi bahaya alam (Rozi et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki potensi untuk berperan dalam membangun kesiapsiagaan dan tindakan kolektif. Dalam konteks ekoteologi, keterlibatan komunitas keagamaan dapat dikembangkan melalui penyampaian pesan lingkungan dalam khutbah, ceramah, pendidikan keagamaan, dan kegiatan sosial. Pesan tersebut dapat menekankan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral, sedangkan upaya mengurangi risiko bencana merupakan bentuk kepedulian terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama.

Peran agama dalam membangun kesadaran ekologis juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang lebih konkret, seperti penghijauan, perlindungan sumber air, pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, dan pendampingan masyarakat terdampak bencana. Tokoh agama dapat menghubungkan ajaran normatif dengan persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat, sedangkan lembaga keagamaan dapat memfasilitasi partisipasi komunitas dan

kerja sama lintas agama. Namun, kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat serta didukung oleh pengetahuan teknis yang memadai. Misalnya, kegiatan penanaman pohon perlu mempertimbangkan kesesuaian jenis tanaman, kondisi lahan, dan pemeliharaan jangka panjang agar memberikan manfaat ekologis yang berkelanjutan.

Selain mendorong tindakan lingkungan, agama juga dapat membantu masyarakat membangun pemahaman yang lebih proporsional mengenai bencana. Pesan keagamaan perlu menghindari pelabelan korban sebagai pihak yang dihukum Tuhan karena penafsiran semacam itu berpotensi menambah beban psikologis penyintas. Sebaliknya, nilai solidaritas, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian dapat digunakan untuk memperkuat dukungan kepada korban sekaligus mendorong tindakan pencegahan. Pemahaman mengenai takdir dan kepasrahan juga perlu disertai kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melakukan mitigasi, menjaga lingkungan, dan mengurangi risiko yang dapat dicegah.

Secara keseluruhan, hubungan antara ekoteologi, deforestasi, bencana alam, dan religiusitas masyarakat menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dan moral kehidupan manusia. Deforestasi dapat mengganggu fungsi ekologis dan meningkatkan kerentanan terhadap bencana tertentu, sedangkan pengalaman bencana dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Respons religius tersebut dapat berbentuk penguatan spiritual dan solidaritas sosial, tetapi juga dapat disertai pergulatan keagamaan atau penafsiran yang kurang mendukung pemulihan. Dalam kondisi ini, ekoteologi memberikan kerangka untuk mengarahkan refleksi keagamaan menuju tanggung jawab ekologis. Melalui keterlibatan tokoh agama, lembaga keagamaan, dan komunitas umat beragama, nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam menjaga hutan, memulihkan lingkungan, membangun kesiapsiagaan, dan mengurangi risiko bencana. Dengan demikian, religiusitas dalam menghadapi bencana tidak hanya tercermin dalam praktik ritual, tetapi juga dalam komitmen sosial dan ekologis untuk menjaga keberlangsungan kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Ekoteologi memberikan kerangka untuk memahami keterkaitan antara deforestasi, bencana alam, dan religiusitas masyarakat dalam menghadapi persoalan lingkungan. Deforestasi dapat mengganggu fungsi ekologis dan meningkatkan kerentanan wilayah terhadap bencana tertentu, sedangkan pengalaman bencana dapat mendorong penguatan spiritualitas dan solidaritas sosial maupun menimbulkan pergulatan keagamaan, negative religious coping, dan sikap fatalistik. Perubahan religiusitas tersebut tidak bersifat seragam, sehingga perlu dipahami melalui hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dalam hal ini, ekoteologi berperan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tindakan nyata, seperti pelestarian hutan, perlindungan sumber air, pendidikan lingkungan, serta mitigasi dan pemulihan pascabencana. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, hasilnya masih bersifat konseptual dan belum menggambarkan secara langsung pengalaman masyarakat pada komunitas tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengalaman masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan untuk memahami lebih mendalam peran religiusitas dalam membangun kesadaran ekologis dan menghadapi bencana alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auriga Nusantara. (2026, March 31). Status deforestasi Indonesia 2025. [https://auriga.or.id/press\\_release/detail/65/status-deforestasi-indonesia-2025?lang=id](https://auriga.or.id/press_release/detail/65/status-deforestasi-indonesia-2025?lang=id)
- Caggiano, H., & Weber, E. U. (2023). Advances in qualitative methods in environmental research. *Annual Review of Environment and Resources*, 48, 793–811. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-112321-080106>
- Chan, C. S., & Rhodes, J. E. (2013). Religious coping, posttraumatic stress, psychological distress, and posttraumatic growth among female survivors four years after Hurricane Katrina. *Journal of Traumatic Stress*, 26(2), 257–265. <https://doi.org/10.1002/jts.21801>
- Feder, A., Ahmad, S., Lee, E. J., Morgan, J. E., Singh, R., Smith, B. W., Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2013). Coping and PTSD symptoms in Pakistani earthquake survivors: Purpose in life, religious coping and social support. *Journal of Affective Disorders*, 147(1–3), 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.10.027>
- Fitriani, F., Harahap, S., Harahap, E. W., Lubis, D., & Siregar, H. S. (2026). Deforestasi sebagai dampak modernisasi di Tamiang: Studi ekoteologis. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 58–67. <https://doi.org/10.51900/ssr.v9i1.28449>
- Hossini, H., Rezaee, A., Asadi, F., & Kahrizi, M. (2023). The environment from the perspective of the Qur'an and divine teachings. *Journal of Health Reports and Technology*, 9(2), e133381. <https://doi.org/10.5812/jhrt-133381>
- Hussain, A., Weisaeth, L., & Heir, T. (2011). Changes in religious beliefs and the relation of religiosity to posttraumatic stress and life satisfaction after a natural disaster. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 46(10), 1027–1032. <https://doi.org/10.1007/s00127-010-0270-7>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2025, March 21). *Hutan dan deforestasi Indonesia tahun 2024*. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. <https://www.kehutan.go.id/pers/article-10>
- Lim, J. R., Liu, B. F., Egnoto, M., & Roberts, H. A. (2019). Individuals' religiosity and emotional coping in response to disasters. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 27(4), 331–345. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12263>
- Nikmah, D. D., & Maulana, A. M. R. (2024). Disasters and religious resilience in Indonesia: A review. *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21900>
- Nur, A., Husin, H. B., Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic ecotheology and the ethics of forest protection in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(2), 351–382. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). Religious coping among the religious: The relationships between religious coping and well-being in a national sample of Presbyterian clergy, elders, and members. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(3), 497–513. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00073>

- Rani, R., Rahmawati, S., & Surawan, S. (2025). The role of religion as environmental ethics: An ecotheological perspective on the ecological crisis among Muslim communities in Central Kalimantan. *Jurnal Studi Agama*, 9(2), 234–255. <https://doi.org/10.19109/jsa.v9i2.31422>
- Rozi, S., Ritonga, A. R., & Januar, J. (2021). “Local community-based disaster management”: The transformation of religious and local wisdom values in preparation to deal with natural hazards in West Sumatra, Indonesia. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), a1020. <https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1020>
- Rusmiati, E. T., Maryasih, N. L. K., Hutasoit, B. M., & Widoyo, H. (2023). Ecotheology in religious texts: Islamic, Christian, Hindu, and Buddhist perspectives on responding to the environmental crisis. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 3(2), 127–135. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v3i2.126>
- Ruswanda, A. S. (2026). Ecotheology and the spirit of ecology: A comparative study of world religions and the Baduy indigenous tradition. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.22373/arj.v6i1.33933>
- Stanko, K. E., Cherry, K. E., Marks, L. D., Sampson, L., Ryker, K. S., Barrios, B., Anderson, R., Sanchez, S., & Allen, K. (2018). When reliance on religion falters: Religious coping and post-traumatic stress symptoms in older adults after multiple disasters. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 30(4), 292–313. <https://doi.org/10.1080/15528030.2018.1434853>
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>